

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul ketika tahap infeksi HIV sangat parah. Sederhananya, HIV adalah penyakit yang dapat menyebabkan AIDS (Rombot and Siagian 2021). HIV dan virus sejenis biasanya ditularkan melalui kontak langsung lapisan dalam kulit (selaput lendir) atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, dan sekret vagina. Penularan dapat terjadi melalui hubungan seksual (vaginal, anal atau oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan atau menyusui, dan bentuk lain dari kontak dengan cairan tubuh tersebut.

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut United Nations AIDS Report, 1,7 juta orang baru terinfeksi HIV/AIDS pada 2019. Hingga 690.000 orang meninggal karena HIV/AIDS di seluruh dunia pada 2019. HIV/AIDS merupakan penyakit menular dengan angka kematian yang tinggi. Namun, HIV/AIDS dapat dicegah. Virus HIV dapat ditularkan melalui kontak seksual, darah dan produk darah, dan antara ibu dan janin (Sitepu 2021). Dunia memiliki jumlah infeksi HIV tertinggi di benua Afrika 25,7 juta orang, diikuti oleh Asia Tenggara 3,8 juta dan Amerika 3,5 juta, dan terendah di Pasifik barat dengan 1,9 juta orang. Tingginya jumlah penderita HIV di Asia Tenggara menuntut Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Data kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam 11 tahun terakhir, jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada 2019

dengan 50.282 kasus. Menurut data WHO tahun 2019, 78% infeksi HIV baru terjadi di Asia Pasifik (Kusnan *et al.* 2021).

Angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, dan pada bulan Agustus 2010 jumlah kasus AIDS di Indonesia sebanyak 21.770. Dari jumlah tersebut, 4.128 orang dinyatakan meninggal (Prananingrum 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019, terdapat 41.250 kasus penyakit HIV dan 10.146 kasus AIDS terkait dengan grafik Laporan Perkembangan HIV dan AIDS 2016 dengan 48.300 orang yang hidup dengan HIV dan 10.488 orang dengan AIDS pada tahun 2017, menjadikannya jumlah tertinggi di tahun-tahun sebelumnya dan tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2018, terdapat 46.659 kasus dan 10.190 kasus pada ODHA sedikit menurun. Kasus terbaru dilaporkan pada tahun 2019.

Prevalensi HIV/AIDS berdasarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan banyak negara di dunia. Jumlah infeksi HIV meningkat setiap tahun sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987. Secara nasional, Jawa Barat masih termasuk dalam lima provinsi dengan kejadian HIV/AIDS tertinggi (Salami, 2021).

Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, 2022) menyebutkan jumlah kasus HIV berdasarkan jenis kelamin di tahun 2013 sampai dengan bulan Agustus 2022 terus meningkat dan jumlah total dari 10 tahun terakhir tercatat 521 kasus dengan penderita terbanyak laki-laki berjumlah 351 dan perempuan 170 kasus.

Penyebab HIV/AIDS pada remaja adalah remaja pecandu narkoba terutama yang menggunakan suntikan, kurangnya informasi kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS dan infeksi terkait seks lainnya. Minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja mempengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi (Aisyah and Fitria 2019).

Masa remaja merupakan masa pembelajaran. Meskipun remaja menerima kesempatan membuat potensi diri tetapi permanen memerlukan bekal, bimbingan & pengarahan orang tua, pendidik dan dukungan

lingkungan yg kondusif. Membekali mereka menggunakan pemahaman sebuah konsep hayati yg sahih pada proses pencarian jati diri. Dengan bimbingan, menciptakan remaja merasa percaya diri lantaran secara kemampuan mereka belum teruji pada menghadapi tantangan hayati. Keterlibatan orang tua, pendidik & lingkungannya pada menaruh pengarahan akan menciptakan kesiapan mentalnya lantaran secara kejiwaan remaja masih labil, gampang kebingungan waktu mengalami kesulitan & kegagalan menjalani hidupnya (Mbaloto, Purwaningsih, and HS 2020).

Berdasarkan data survei WHO yang dilakukan di beberapa negara berkembang, menunjukkan bahwa dari 1,2 miliar remaja, 40% remaja pria berusia 18 tahun dan wanita berusia 18 tahun, sekitar 40% melakukan hubungan seks meskipun tidak ada ikatan pernikahan. Akibat hubungan seks bebas, sekitar 12% HIV positif dan 30% remaja putri hamil, separuh melahirkan tetapi separuh memilih menggugurkan kandungan (WHO, 2018).

Pengetahuan masyarakat tentang HIV-AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, masyarakat yang sedikit pengetahuan tentang HIV/AIDS akan berperilaku dan menjauhi orang yang terinfeksi, bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak berakibat fatal. Sebaliknya jika pengetahuan cukup maka sikap terhadap pasien berbeda, dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran pasien. Padahal, jika pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AIDS benar, penularan bisa dicegah (Nurwati and Rusyidi 2019).

Menurut survei di beberapa kota besar di Indonesia, sekitar 20-30% remaja melaporkan pernah berhubungan seks. Spesialis seks juga dokter kandungan dan ginekolog. Boyke Dian Nugraha dari Jakarta mengungkapkan, data remaja yang melakukan seks bebas dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kelompok remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini rata-rata berusia antara 17 dan 21 tahun, dan 4.444 biasanya berada di sekolah menengah atas (SLTA) atau perguruan tinggi. Namun, dalam beberapa kasus, juga terjadi pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Wulandari and Aini 2020).

Pemahaman remaja tentang seks dan seksualitas yang sehat dan layak masih kurang, hal ini terbukti karena sekitar 60% remaja masih melaporkan berhubungan seks sebelum menikah dan 50% yang terinfeksi HIV dan AIDS adalah remaja. Keingintahuan dan rasa ingin tahu remaja tentang seks menginspirasi perilaku yang mengarah pada eksperimen dan bahkan seks pranikah. Secara fisiologis, aktivitas seksual dilakukan oleh pasangan yang diikat oleh perkawinan dengan maksud mengungkapkan cinta antara keduanya, berharap untuk menyelesaikan proses kehidupan dan melanjutkan prokreasi mereka. Usia yang cukup berarti organ reproduksi wanita sudah matang, yang nantinya dapat membuahi dan menjaga janin tetap sehat dalam kandungan (Minardo and Rini 2021).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan merupakan masa yang labil dan rentan, oleh karena itu pengetahuan yang baik berpengaruh pada perilaku mereka. Menuntut ilmu adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam mempelajari ilmu, tujuan supaya ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mempelajari ilmu hukumnya wajib seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW :

Dalil mengenai tingkat pendidikan ilmu pengetahuan (Al-azhar, 2022) tertera dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

.....دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ

Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Sebaik-baik orang yang berilmu adalah orang yang menyebarkan ilmunya dan mengajarkan orang lain. Untuk itu, setiap muslim dalam bidang ilmu pengetahuan memiliki tiga kewajiban yakni, menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain.

Pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas masih sangat terbatas, terbukti dari 50% remaja pengidap HIV/AIDS dan 60% remaja mengaku pernah berhubungan seks (Riski R *et al.* 2021). Infeksi HIV/AIDS disebabkan oleh kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah infeksi HIV dan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan di kalangan anak muda. Remaja harus memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah infeksi HIV (Aisyah and Fitria 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Putri Ika Alvionita 2022) didapatkan nilai pengetahuan sebelum diberikan intervensi sebesar 10,05 dan nilai pengetahuan sesudah diberikan intervensi sebesar 12,49. Sedangkan nilai sikap sebelum diberikan intervensi sebesar 28,76 dan nilai sikap sesudah diberikan intervensi sebesar 34,34 dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas di SMA X Palembang Tahun 2022.

Salah satu alasan yang melatarbelakangi penulis mengambil tema penelitian ini adalah kurangnya edukasi seks pranikah di kalangan remaja sehingga dampak yang ditimbulkan dari seks bebas salah satunya yaitu penyakit menular HIV/AIDS. Minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan pelajar khususnya di daerah pedesaan di MA Mekarwangi mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penyakit HIV/AIDS yang ditimbulkan dari seks bebas.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual

Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi.

b. Bagi Siswa dan Siswi

Menambah pengetahuan dan lebih menjaga pergaulan supaya terhindar dari seks bebas dan penyakit HIV/AIDS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru BK untuk mengarahkan siswa bagaimana pergaulan yang baik agar terhindar dari perilaku seks bebas.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Putri Ika Alvionita, Dewi Pujiana, Yudi Abdul Majid (2022)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di Sma X Palembang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas di SMA X Palembang.	Jenis Penelitian ini merupakan penelitian Pre-Experimental menggunakan One Group Pretest dan Posttest dengan model penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah sampel 41 responden. Analisis data menggunakan Uji Paired T-Test.	Hasil Penelitian ini Didapatkan nilai pengetahuan sebelum diberikan intervensi sebesar 10,05 dan nilai pengetahuan sesudah diberikan intervensi sebesar 12,49. Sedangkan nilai sikap sebelum diberikan intervensi sebesar 28,76 dan nilai sikap sesudah diberikan intervensi sebesar 34,34 dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas di SMA X Palembang Tahun 2022.

Rosy Feratama, Esti Nugraheny (2021)	Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual dibandingkan dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.	Penelitian ini merupakan quasi eskperimen dengan pre post test with control group design. Populasi kelompok eksperimen (audiovisual) 244 dan pada kelompok kontrol (leaflet) 381. Sampel diambil dengan teknik proportional random sampling pada kelompok eksperimen 77 responden, pada kelompok kontrol 86 responden. Analisis data menggunakan t-test.	Peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($40,05 \pm 2,715$ VS $37,11 \pm 5,494$, t-hit=4,401 p-value=0,000). Kesimpulan: Pemberian penyuluhan dengan media audiovisual dan leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja, namun audiovisual lebih berpengaruh dibanding leaflet.
--------------------------------------	--	---	--	---

Persamaan dari penelitian ini adalah pada objek penelitian yang membahas pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap dampak seks bebas pada remaja. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah populasi, waktu, dan tempat penelitian. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental One Group Pre-test* dan *Post-test* dengan model penelitian *kuantitatif*. Penelitian ini membuktikan adakah Pengaruh Edukasi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Remaja di MA Mekarwangi.